

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Stigma-stigma negatif seperti “layu”, “tak laku”, “terlalu pemilih”, hingga “perawan tua” masih kerap dicantumkan kepada para perempuan dewasa yang belum menikah (Intan & Machdalena, 2021). Hal ini disebabkan oleh sistem patriarki sebagai budaya yang telah berkembang dan berdampingan bersama masyarakat berbagai belahan dunia. Patriarki merupakan sistem yang menjadikan laki-laki sebagai penguasa dan pemegang kontrol utama, menjadikan laki-laki mendapat hak istimewa dalam hal-hal umum di masyarakat yang tidak dapat dirasakan perempuan, salah satunya pernikahan (Sakina & Asiah, 2017). Dalam pernikahan, laki-laki dianggap sebagai “kepala” atau “imam” yang kebutuhan fisik dan psikologisnya harus dipenuhi oleh istri (Nasruloh & Hidayat, 2022).

Di Indonesia, budaya patriarki mengakar kuat pada sebagian masyarakat. Masih banyak ditemukan pandangan bahwa perempuan tidak setara dan berada di bawah laki-laki, menjadikan perempuan didiskriminasi dan dimarginalkan dalam masyarakat, baik dalam hal pekerjaan, politik, dan sosial. Tak jarang pula stereotipe-stereotipe dilabelkan kepada perempuan sebagai makhluk yang lemah, irasional, dan sensitif yang menjadikan perempuan dipandang sebelah mata (Wandi, 2015). Menanggapi budaya patriarki yang telah lama mengakar, berbagai kebijakan dan keputusan akhirnya dibuat untuk memerangi ketidaksetaraan gender. Salah satunya adalah *Sustainable Development Goals* (SDGs) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa poin nomor lima yang mengangkat kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan untuk mencapai masa depan yang lebih baik bagi semua orang (United Nations, 2023).



Gambar 1.1 *Sustainable Development Goals* Poin Kelima
Sumber: un.org (2023)

Lebih lanjut, berbagai gerakan yang mendukung terjadinya kesetaraan gender turut bermunculan. Salah satunya merupakan gerakan feminisme yang berfokus pada kesetaraan gender. Feminisme merupakan gerakan untuk menghentikan seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan baik dari laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya (Hooks, 2016). Dari pengertian tersebut, dapat diasumsikan bahwa gerakan feminisme menawarkan kesempatan untuk merasakan dan mendapatkan hak yang sama, terlepas apa pun gendernya.

Seiring dengan semakin meningkat dan menguatnya kesadaran masyarakat terhadap kesetaraan gender, perempuan mulai berani untuk memilih jalan hidup yang dikehendakinya. Gerakan kesetaraan gender usungan pemerintah berhasil menaikkan jumlah partisipasi perempuan dalam dunia pendidikan dan kerja. Hal tersebut berpengaruh besar terhadap pemberdayaan perempuan di Indonesia. Nilai-nilai tradisional yang kental akan patriarki akhirnya mulai tergantikan oleh nilai-nilai baru yang lebih menjunjung kesetaraan gender (Himawan, 2020).

Kesetaraan gender yang mulai menjadi perhatian masyarakat menjadikan perempuan yang selama ini termarginalkan berani untuk menjalani hidup yang diinginkan dan mengambil keputusan-keputusan penting atas dirinya sendiri dengan lebih leluasa, salah satunya adalah keputusan untuk menapaki diri ke dalam jenjang pernikahan. Hal ini ditandai dengan mulai maraknya fenomena menunda pernikahan atau biasa disebut *waithood*, yang kebanyakan dirasakan

oleh perempuan. Fenomena *waitthood* terjadi karena adanya budaya patriarki yang memosisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan mendapatkan perlakuan tidak adil di masyarakat, sehingga perempuan memilih untuk berpikir ulang dalam mengambil keputusan untuk masuk ke dalam institusi pernikahan. Lebih dari itu, fenomena *waitthood* terjadi karena adanya dorongan dari praktik-praktik patriarki yang selalu menjadikan perempuan sebagai “korban” (Musahwi, 2023).

Fenomena *waitthood* yang banyak terjadi di kalangan perempuan mengakibatkan adanya perubahan angka pernikahan pada perempuan. Di Amerika Serikat, terjadi kenaikan jumlah perempuan di atas 15 tahun dari seluruh ras yang belum pernah menikah (*never married*). Selisih kenaikan berjumlah 6.456 orang dengan total 36.238 perempuan dari semua ras yang belum menikah pada 2012 dan 42.694 orang pada 2022 (U.S. Census Bureau, 2022) . Tren serupa juga terjadi di Cina dengan kenaikan drastis persentase perempuan belum menikah yang tinggal di perkotaan berusia 25-29 tahun yang sebelumnya sebesar 8,6% pada 2000 menjadi 40,6% pada 2020 (Hong & Wang, 2023).

Tidak hanya terjadi di luar negeri, di Indonesia sendiri terdapat perubahan mengenai preferensi menikah pada perempuan. Hal ini dapat dilihat melalui data oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan adanya peningkatan persentase status perempuan belum menikah dalam rentang satu dekade sebanyak 13,1% dengan jumlah 40,43% pada 2012 (Badan Pusat Statistik, 2013) dan 53,53% pada 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022). Sejalan dengan data tersebut, Hasto Wardoyo, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mengungkapkan bahwa usia rata-rata pernikahan pada perempuan cenderung mundur. Berbeda dengan tahun 2022 di mana angka rata-rata menikah pada perempuan di usia 22 tahun, angka rata-rata menikah pada perempuan lima tahun lalu berada di usia 20 tahun (Nurizal, 2022).

Ironisnya, tidak sedikit masyarakat yang masih memandang keputusan para perempuan untuk melajang di usia cukup untuk menikah sebagai hal yang negatif. Perempuan harus cepat menikah karena dianggap mampu mengurangi beban keluarga, menjalankan perintah agama, dan terhindar dari perilaku zina (Astari, 2021). Tak jarang pula perempuan dipaksa menikah dan memiliki anak agar dianggap menjadi perempuan seutuhnya (Intan & Machdalena, 2021). Ditambah selama ini perempuan identik dengan urusan “dapur, sumur, kasur” dalam melayani suami ketika sudah berumah tangga (Nasruloh & Hidayat, 2022). Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa meski gerakan kesetaraan gender sudah mulai menggeliat, budaya patriarki masih tetap mengakar di sebagian masyarakat dan menjadikan perempuan yang tetap melajang di usia cukup menikah dicap tidak laku dan terlalu pemilih dalam memilih pasangan. Tak peduli akan sederet prestasi dan pencapaian mentereng yang diraih, perempuan akan tetap dianggap gagal jika belum menikah di usia tertentu. Berbagai stigma negatif pun dicantumkan kepada perempuan-perempuan tersebut, seperti “tak laku”, “layu”, “terlalu pemilih”, dan yang paling umum di masyarakat: “perawan tua” (Intan & Machdalena, 2021).

Istilah “perawan tua” mulanya berasal dari kata *spinster* yang diperuntukkan untuk para perempuan yang bekerja memintal wol. Namun, seiring waktu istilah tersebut mengalami pergeseran makna menjadi seorang perempuan tua yang sudah tidak menarik karena belum menikah (Blakemore, 2015; Rosenthal, 2002). Hal ini terjadi karena pada tahun 1870 dan 1920, pekerjaan yang lebih banyak menggunakan tenaga sering kali diperuntukkan bagi perempuan yang belum menikah, sedangkan laki-laki memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bekerja lebih efisien dalam pekerjaan yang tidak dibayar per hasil dan berkesempatan mendapatkan promosi serta upah yang lebih memadai (Blakemore, 2015; Goldin, 1980).

Di Indonesia, usia ideal bagi seorang perempuan untuk menikah adalah antara 25 dan 30 tahun dengan mempertimbangkan masa produktif fungsi reproduksi perempuan dan juga keadaan psikologis perempuan yang sudah

lebih dewasa di usia tersebut, jika seorang perempuan melewati usia ideal tersebut maka ia akan dilabeli sebagai perawan tua (Atri, 2017). Hal ini dikarenakan Indonesia dengan budaya ketimurannya masih memandang status pernikahan sebagai hal yang tidak bisa dipisahkan dengan diri seorang perempuan, karena melalui status tersebutlah perempuan dianggap berhasil dalam kehidupannya (Mami & Suharnan, 2015). Pandangan ini kontras dengan pandangan masyarakat terhadap laki-laki dewasa yang belum menikah karena dianggap sebagai bentuk tanggung jawab untuk memapankan diri demi keluarganya kelak (Septiani & Syafiq, 2013).

Meski mendapat pandangan dan stigma negatif dari masyarakat, perempuan lajang tetap merasakan kebahagiaan. Paul Dolan, professor ilmu perilaku, mengungkapkan penelitiannya yang menyatakan bahwa perempuan belum menikah dan tidak memiliki anak adalah kelompok yang paling Bahagia di antara populasi dan memiliki kecenderungan untuk hidup lebih lama daripada yang sudah menikah dan memiliki anak (Cain, 2019). Hurlock dalam Intan & Machdalena (2021) menjelaskan pada usia dua puluhan tahun, Sebagian besar perempuan memiliki tujuan hidup untuk menikah. Namun, apabila di umur tiga puluh tahun perempuan belum juga menikah, akan terjadi pergantian tujuan hidup yang berorientasi pada hal lain, seperti karir dan kesenangan pribadi. Beberapa perempuan lajang masih ingin menikmati masa lajangnya dengan bepergian ke luar negeri, membangun bisnis, dan bekerja pada profesinya (Gracia, 2023).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan internet, media sosial sebagai salah satu produknya mulai menjadi tempat untuk mulai menyuarakan pandangan. Meskipun dampak yang dibawa oleh media sosial masih terus dievaluasi, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial telah digunakan untuk mengekspresikan sesuatu dan menciptakan komunitas mengenai sesuatu yang tidak terlihat (Flores et al., 2020). Salah satu dari bentuk mengekspresikan pendapat tersebut adalah gerakan feminisme yang hadir di ruang digital. Para feminis menganggap internet sebagai platform yang dapat mengangkat dan

menciptakan ruang untuk berdebat dan menyuarakan masalah-masalah yang dialami oleh para perempuan (Willem & Tortajada, 2021). Lebih lanjut, media sosial merupakan alat yang inovatif bagi aktivitas feminisme dalam memperkuat dan memperluas suara para perempuan untuk memperkenalkan aksi-aksi yang dilakukan, baik aksi lokal dan aksi global (Flores et al., 2020).

Sehubungan dengan fenomena stigma perawan tua pada perempuan cukup umur belum menikah, akun-akun media sosial yang berfokus pada gerakan feminisme dan kesetaraan gender mulai angkat bicara mengenai stigma-stigma yang dialami oleh perempuan belum menikah untuk menepis label tersebut. Beberapa di antaranya adalah akun Instagram Sore Mariyama alias Kerbau Pink (@kerbaupink) dengan jumlah pengikut 14,2 ribu dan Indonesia Feminis (@indonesiafeminis) dengan jumlah pengikut 105 ribu.

Kerbau Pink merupakan akun yang berfokus pada isu-isu perempuan di masyarakat yang dikelola secara perorangan oleh seorang ibu bernama Sore Mariyama (Pink, 2023). Kerbau Pink banyak mengunggah tanggapan mengenai fenomena berkaitan dengan isu perempuan yang sedang santer di masyarakat. Tak hanya berbentuk tulisan, sesekali pula Kerbau Pink mengunggah video mengenai tanggapannya terhadap fenomena dan/atau isu mengenai perempuan.



Gambar 1.2 Kampanye Komunikasi oleh Kerbau Pink
Sumber: Instagram @kerbaupink (Pink, 2023)

Pada unggahan oleh Kerbau Pink di atas, menunjukkan pandangan masyarakat terhadap perempuan yang belum menikah di usia cukup menikah. Disertakan pula justifikasi untuk menepis stigma buruk tersebut yang berdasarkan pada prinsip feminisme. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa informal yang sering digunakan sehari-hari agar membangun kedekatan dengan audiens atau pembaca unggahan tersebut.

Akun Instagram selanjutnya yang berfokus pada kesetaraan gender dan isu feminisme adalah Indonesia Feminis (@indonesiafeminis). Konten-konten yang diunggah oleh Indonesia Feminis lebih mengarah pada edukasi. Saat ini, Indonesia Feminis terlihat sering melakukan *collaborative post* dengan akun-akun dengan fokus yang serupa, seperti Konde.co (@konde.co) dan Kabar Sejuk (@kabarsejuk).



Gambar 1.3 Kampanye Komunikasi oleh Indonesia Feminis dengan Kabar Sejuk

Sumber: Instagram @kabarsejuk (Sejuk, 2023)

Pada *collaborative post* akun @kabarsejuk dan @indonesiafeminis di atas, terlihat upaya Indonesia Feminis dan Kabar Sejuk mengedukasi pembaca mengenai stigma perempuan lajang yang belum menikah di usia cukup menikah. Disajikan pula hasil penelitian yang dapat mendukung argumen pada unggahan tersebut.

Akun Instagram Indonesia Feminis dengan nama pengguna @indonesiafeminis membuka lebar kesempatan untuk berkolaborasi melalui

fitur *collaborative* post di Instagram dengan semua pihak yang menggaungkan tentang perempuan, keberagaman, dan kesadaran kelas (Dian, 2023). Kolaborasi yang dilakukan dengan banyak pihak ini menjadikan *feed* Indonesia Feminis kaya akan informasi dan seruan yang mampu membangkitkan semangat pemberdayaan perempuan Indonesia, menjadikan 105 ribu pengikutnya lebih sadar akan hak-haknya sebagai perempuan dan kesetaraan gender, salah satunya adalah mengenai istilah “perawan tua.” Maka dari itu, ditentukanlah *followers* akun Instagram @indonesiafeminis sebagai salah satu kriteria partisipan penelitian ini dengan harapan para partisipan telah memiliki pemaknaan yang lebih teguh akan statusnya sebagai perempuan lajang yang telah diterpa informasi mengenai istilah “perawan tua” oleh Indonesia Feminis.

1.2 Rumusan Masalah

Budaya patriarki yang sudah mengakar di Indonesia menjadikan perempuan dipandang lebih rendah dari laki-laki dan submisif sehingga sering mendapat perlakuan yang tidak adil di lingkungan masyarakat. Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran akan dampak dari budaya patriarki dan kesetaraan gender, mulai bermunculan gerakan-gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan yang sempat hilang karena pengaruh budaya patriarki, salah satunya adalah gerakan feminisme yang secara aktif menyuarakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Sejalan dengan berkembangnya kesadaran akan kesetaraan gender tersebut, perempuan mulai dapat merasakan hak-hak yang sempat tidak didapatinya dan mulai berani untuk memilih jalan hidup yang dikehendaknya, termasuk dalam hal memutuskan status perkawinannya. Fenomena menunda pernikahan semakin marak terjadi karena kesadaran mengenai apa saja yang akan dihadapi perempuan saat menikah di lingkungan dengan budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat melalui peningkatan angka perempuan yang belum menikah dan bergesernya umur rata-rata menikah perempuan di Indonesia. Ironisnya, hasil budaya patriarki masih sangat melekat di masyarakat, menjadikan perempuan dewasa yang belum menikah tersebut

mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Salah satu stigma yang sering sekali disematkan kepada perempuan dewasa yang belum menikah adalah “perawan tua.” Seiring berkembangnya internet dan teknologi, media sosial yang menjadi salah satu produknya mulai digunakan oleh gerakan feminis untuk menyuarakan masalah dan isu yang dialami perempuan, salah satunya adalah stigma perawan tua yang disematkan kepada perempuan belum menikah di usia layak menikah. Unggahan mengenai penepisan stigma perawan tua tersebut seringkali direspons dengan cerita mengenai pengalaman pengikut (*followers*) yang disebut sebagai perawan tua.

Oleh karena itu, hal tersebut menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti karena terdapat perbedaan pandangan di masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Alasan laki-laki dewasa dapat menunda menikah dengan dalih sedang memapankan diri untuk keluarga yang akan dibangunnya kelak kontras dengan dorongan untuk segera menikah dan melahirkan anak yang selalu menghantui perempuan. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini ingin mencari tahu bagaimana pemaknaan perempuan belum menikah *followers* Instagram @indonesiafeminis mengenai istilah “perawan tua.”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah “Bagaimana pemaknaan perempuan belum menikah *followers* Instagram @indonesiafeminis mengenai istilah “perawan tua”?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, tujuan penelitian dapat dijelaskan yaitu untuk mengetahui pemaknaan perempuan belum menikah *followers* Instagram @indonesiafeminis mengenai istilah “perawan tua”.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi inspirasi atau acuan sebagai dasar penelitian berikutnya dan dapat berkontribusi di bidang akademis terutama mengenai komunikasi dan gender.

1.5.2 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru mengenai stigma “perawan tua” mengenai perempuan dewasa yang belum menikah yang melekat di masyarakat sehingga mampu mengurangi, bahkan menghilangkan, stigma negatif tersebut di masyarakat.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Peneliti kesulitan mencari referensi yang secara spesifik meneliti mengenai stigma “perawan tua” kepada perempuan belum menikah di jurnal nasional karena sangat sedikit yang melakukan penelitian tersebut. Sebagian besar penelitian di Indonesia menyorot perawan tua sebagai alasan untuk melakukan pernikahan dini dan analisis stigma perawan tua pada analisis karya seni.

